

**KAJIAN FILSAFAT SENI SAKRAL DALAM KEKAWIN NITI SASTRA**

Oleh

**Ketut Agus Nova****Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja****Email : agoes\_novha@yahoo.com****ABSTRACT**

*Sacred art is art that discusses art that is magical or contains religious values. And usually this sacred art is often found in Hinduism. Hinduism believes that this sacred art is a work of art that should not be staged or performed carelessly. Due to its very high magical value. So that in this sacred art performance, you have to go through several stages. For Hindus in Bali, this sacred work of art is used as a means of connecting with God. And also this sacred art in Bali is usually synonymous with Taksu / vibration / aura. So this is what makes sacred art in Bali look very alive when it is staged or shown*

**Keywords:** *Philosophy Niti Sastra's*

**I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu tidak bisa lepas dari kehidupan seni. Dimana seni membuat agama Hindu menjadi Indah serta memiliki makna yang mendalam bagi para Umatnya. Kesenian sebagai unsur kebudayaan di Bali dirasakan telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat di bidang jasmani dan rohani. Tanpa disadari Pembangunan masyarakat Bali banyak ditentukan oleh keikutsertaan masyarakat Bali dalam Aktivitas berkesenian . Disamping itu kesenian dapat mengangkat harga diri dan rasa bangga bagi masyarakat setempatnya. Seperti contohnya seni Kekawin. Dimana karya seni ini telah ada semenjak jaman Kerajaan Majapahit. Yang karya seni ini disusun oleh berbagai pujangga-pujangga besar saat itu. maka tidaklah mengherankan jika dalam agama Hindu itu sendiri memiliki berbagai karya seni Kekawin. Adapun biasanya kekawin-kekawin dalam agama Hindu menceritakan tentang babad atau sejarah, menceritakan tentang kisah suatu kejadian, dan hal lainnya. Sehingga perlu kiranya, kita sebagai generasi muda Hindu harus berperan aktif untuk melestarikan dan menjaga karya seni kekawin ini agar tidak hilang ditelan zaman.

**II. METODE PENELITIAN****Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ali (2012:58) Penelitian menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Selanjutnya Moleong

(2012:12) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atas pada kontek dari suatu sentuhan (*entity*). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

**Sumber Data**

Iqbal (2002:82) menyatakan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

**III. Pembahasan****A. Definisi Budaya dan Seni**

Budaya dan seni memiliki arti yang berbeda apabila ditinjau dari kata-katanya.

**\*Pengertian Budaya**

Menurut Koentjaraningrat, Budaya berasal dari bahasa sansekerta dimana berasal dari kata Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi yang berarti Budhi atau akal. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan proses belajar beserta keseluruhan dari hasil budhi dan karyanya (Koentjaraningrat hal 19:1974)

Dimana ada salah satu pendapat yang mengidentikkan kebudayaan dengan seni bahwa budaya diartikan sebatas pengertian seni yang berarti pencetus cipta, rasa, karsa adalah sangat sempit karena jangkauan budaya meliputi

- a. Ide-Ide/gagasan/nilai-nilai/norma/peraturan
- b. Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (susila).
- c. Benda-benda hasil karya manusia.

#### \*Pengertian Seni

Kesenian berasal dari kata Seni yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian disatukan menjadi kesenian. Dimana masyarakat mengartikan kesenian sama dengan objek seni. Hal tersebut terjadi, karena masyarakat lebih biasa melihat penguasaan rasa seni dalam kaitannya dengan praktik seni. Daripada berteori tentang seni yang menyusahkan.

Dimana kata seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa belanda yakni genie atau jenius (Triguna, 2003:XIV-XV). Seni merupakan suatu kegiatan seseorang atau seniman dalam mencari suatu kebenaran pada seni dengan mengadakan penyerahan diri sepenuhnya untuk bersatu dalam karya seni. (Siva sebagai dewanya kesenian yakni Siva Nataraja/Dewa Taksu) sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni yang dinikmati oleh penikmat seni.

Beberapa pendapat para sarjana barat maupun pendapat tentang seni menurut pandangan masyarakat timur sangatlah beraneka ragam. Akan tetapi pendapat para sarjana seperti Plato, Plotinus, maupun Immanuel Kant. Tentu sudah memberikan definisi tentang seni yang sudah cukup berkembang di dunia keilmuan. Sehingga pandangan tentang seni tidak sempit/terbatas dan selanjutnya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Djelantik, 1987, hal:23-25).

Bhatara Muni mengungkapkan dalam karangannya berjudul *Natyastra* mengungkapkan masalah seni yakni rasa yang merupakan salah satu aspek dari *Natyastra* yang bersumber dari kitab Catur Veda. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Seni Pengungkapan bersumber dari kitab Reg Veda.
- b. Seni Tembang/lagu-lagu dn musik bersumber dari kitab Sama Veda.
- c. Seni Drama bersumber dari kitab Yajur Veda.
- d. Rasa dan Bhawa bersumber dari kitab Atharwa Veda.

Jadi telah jelas disini bahwa budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan seni. Dimana hal ini yang membuat seni menjadi beragam, menyesuaikan antara budaya yang ada pada suatu tempat.

## B. Konsep Filosofi Seni Sakral

Dalam sejarahnya tari wali sebagian besar dikaitkan dengan mitologi agama yang berkembang didaerah tertentu. Mitologi mungkin dibuat bersamaan atau sesudah tari wali itu diciptakan atau sebelumnya. Meskipun tarian sacral diciptakan oleh manusia, tetapi karena sudah merupakan consensus dari masyarakat pendukungnya. Maka tari wali mendapat tempat khusus di hati masyarakat dalam kaitannya dengan keyakinan agama, terutama agama hindu (Putu Gede dkk. 2007:21). Jadi seni sacral adalah suatu seni yang disepakati masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan yang anutnya.

Putu Geda dkk (2007:21) dalam bukunya yang berjudul *seni-seni sacral di Bali* Menurut mitologi tarian-tarian wali diciptakan oleh Dewa Brahma, dan Dewa Siwa yang terkenal dengan tarian kosmisnya,yaitu siwa nata. Dimana Dewa Siwa memutar dunia dengan Gerakan mudranya yang berkekuatan gaib. Setiap sikap tangan dengan Gerakan tubuh memiliki makna dan kekuatan tertentu sehingga tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan rupa atau pakaian, tetapi mempunyai kekuatan skala dan niskala. Suatu seni tari memiliki makna dalam setiap Gerakan tari. Suatu tari akan memiliki *taksu* atau aura yang dari penarinya, yang membuat tarian itu terlihat bagus dan luwes Ketika ditarikan. Selain itu Gerakan-gerakan dalam sebuah tarian tidak hanya saja menampilkan suatu keindahan yang dinikmati oleh mata, namun juga mempunyai kekuatan baik secara skala dan niskala. Maka dari itu tarian sakral dalam keagamaan hindu di bali diyakini tidak diperbolehkan untuk ditarikan oleh sembarang orang. Ada suatu rangkaian tersendiri yang harus dilalui penari sebelum menarikan

sebuah tarian sakral dalam acara keagamaan hindu dibali.

. Putu Geda dkk (2007:22) dalam bukunya yang berjudul *seni-seni sacral di Bali* Pandangan filosofis adalah pandangan mengenai keberadaan suatu objek. Dengan istilah filosofis dimaksudkan adalah hakikat kebenaran dari kesenian sacral dalam alam tata kehidupan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat hindu, dan keberadaannya akan terjalar jika umat hindu sanggup melihat keterkaitan antara karya seni dengan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan. Penjelasan diatas memberi tahu bahwa suatu kesenian yang bernilai suci (sakral) kerap kali dikaitkan dengan dengan keyakinan religi masyarakatnya. Keberadaan kesenian yang hadir di tengah-tengah masyarakat ini sesungguhnya memiliki ketrkaitan seni dengan pelaksanaan upacara/upakara keagamaan yang sifatnya sacral dan religious. Upaya dalam menyadari akan hal ini bisa dilihat dari ajaran penting dalam agama hindu yaitu Tri Kerangka Dasar dan Catur Marga.

Jadi filosofi seni sacral tercipta dikarenakan rasa bhakti umat hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan rasa cinta kasih yang tulus ikhlas. Rasa cinta bhakti yang dialami umat kepada tuhanNya tidak bisa semua diungkapkan melalui ucapan kata-kata. Melalui seni sacral umat hindu merasakan kemantapan dalam menghaturkan sembah sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada umumnya umat hindu menggunakan sarana ritual sebagai media penunjang dalam menghubungkan diri dengan Sang Pencipta (Tuhan). Sarana prasana dalam hindu ini kemudian dikemas sedemikian rupa menjadi indah dan memiliki nilai estetika. Nilai estetika ini masuk kedalam seni sacral, yang dimana suatu seni yang memiliki nilai keindahan, kesucian yang digunakan dalam acara ritual keagamaan hindu khususnya dibali.

### **C. Kaitan Kekawin Nitisastra dengan Filosofis Seni**

Berbicara masalah sāstra dan kesusāstraan, tidak akan terlepas dari pengertian kata dasarnya yaitu kata "śāstra". Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata Sastra" ini bisa diartikan sebagai "bahasa (kata-kata atau gaya bahasa) yang biasa dipakai dalam kitab (bukan bahasa sehari-hari); kesusāstraan, kitab

suci Hindu, kitab ilmu pengetahuan, kitab pusaka, primbon, tulisan atau huruf". Menurut A. Teeuw kata śāstra dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari kata "sastra (bahasa Sanskerta) yang dapat diterjemahkan sebagai semua alat mengajar; sembarang buku atau risalah, khususnya risalah tentang agama atau ilmiah; sembarang buku atau komposisi yang berasal dari kedewaan; kitab suci; ilmu pengetahuan; tulisan-tulisan atau huruf-huruf.

Menurut Guru Besar Sanskrit dari Gauhati University Mukunda Madava Sharma, kata susāstra dapat diartikan sebagai kesenian yang menciptakan sesuatu yang indah dengan bahasa karangan-karangan hasil seni sāstra, pengetahuan mengenai segala sesuatu yang bertalian dengan seni sāstra, kitab suci, buku-buku yang bertalian dengan ilmu, kitab-kitab yang berisi ajaran- ajaran agama.

Kata sāstra dalam bahasa Inggris sering disebut literature dan dalam bahasa Perancis disebut litterature). Dalam Ox ford Leaner's Pocket Dictionary, kata literature diartikan sebagai writings vaue as works art; writings on a particular subject'. Dari definisi ini maka sebuah karya sāstra dinilai bagus atau tidak karena faktor tulisannya. Dalam perkembangannya kata śāstra banyak mengalami perkembangan makna yang begitu kompleks. Makna sāstra yang sangat kompleks itu telah mengaburkan batasan sāstra sebagai obyek kajian keilmuan. Itulah sebabnya Teeuw menuliskan bahwa meskipun sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang masa untuk memberi batasan tentang pengertian sastra,namun batas an manapun juga yang diberikan oleh para ilmuwan tidak kesampaian. Hal itu disebabkan batasan sāstra itu hanya menekankan satu atau beberapa aspek saja, atau hanya berlaku untuk sāstra tertentu saja, atau sebaliknya, terlalu luas dan longgar sehingga melingkupi banyak hal yang jelas bukan śāstra lag.

Menurut Luxemburg dkk. kegagalan definisi itu antara lain sebagai berikut.

Karena orang ingin mendefinisikan terlalu banyak sekaligus sering menggunakan dua kriteria sekaligus, sering mengenakan definisi deskriptif dan definisi evaluatif sekaligus dengan menilai baik dan tidaknya suatu karya sastra karena menggunakan definisi 'ontologis mengenai sastra, yakni mengungkap hakikat sebuah karya sastra. Padahal mengingat kompleksnya obyek sastra, mestinya sastra didefinisikan di dalam situasi pemakai atau pembaca sastra. Norma dan deskripsi sering dicampuradukkan, padahal suatu karya bagi satu orang bisa termasuk sastra, bagi orang lain mungkin tidak.

Anggapan mengenai sastra sering ditentukan oleh sastra Barat, khususnya sejak jaman renaissance, tanpa memperhitungkan bentuk-bentuk sastra di luar Eropa. Sastra India, Melayu, Jawa dan sebagainya tentu memiliki kekhasannya masing-masing, apalagi kalau dipisahkan dari jaman-jaman tertentu. Dimana definisi oleh ahli yang sering memuaskan untuk diterapkan pada sejumlah jenis sastra, tetapi tidak cocok untuk diterapkan pada sastra secara keseluruhan.

Pada berbagai hal secara umum, untuk mendefinisikan sesuatu itu dapat didekati dari asal katanya sebagaimana telah diungkapkan di atas pengertian etimologi dari kata sastra. Namun demikian batasan secara etimologis tersebut, juga belum maksimal. Tidak semua alat untuk mengajar bisa dikategorikan sebagai sastra, walaupun dalam arti sebaliknya, semua sastra "dapat" dipergunakan sebagai alat untuk mengajar.

Wellek & Warren mencatat bahwa untuk mendefinisikan sastra ada beberapa cara, yakni sebagai berikut.

1. Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Pengertian ini seperti pengertian etimologis pada kata literature (Inggris). Jadi ilmuwan sastra dapat mempelajari profesi kedokteran, ekonomi, dsb. Dengan demikian seperti yang dikemukakan Edwin Greenlaw (teoritikus sastra Inggris) bahwa segala sesuatu Yang

berkaitan dengan sejarah kebudayaan termasuk dalam wilayah sastra. Demikian pula menurut banyak praktisi ilmu lain, sastra bukan hanya berkaitan erat dengan sejarah kebudayaan tetapi memang identik. Dalam hal ini Wellek & Warren mengomentari bahwa akhirnya studi semacam ini bukan studi sastra lagi. Studi yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan cenderung menggeser studi sastra yang murni, karena dalam studi kebudayaan semua perbedaan dalam teks sastra diabaikan. Bagi sastra Jawa, seperti halnya pada banyak budaya lain, batasan seperti ini tidak menguntungkan karena Jawa memiliki tradisi sastra lisan yang sangat kuat.

2. Cara lain untuk membatasi definisi pada sastra adalah membatasi pada "mahakarya (great books)", yaitu buku-buku yang dianggap "menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya". Dalam hal ini kriteria penilaiannya adalah segi estetis atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Di antara puisi lirik, drama dan cerita rekaan, mahakarya dipilih berdasarkan pertimbangan estetis. Sedang buku-buku lain dipilih karena reputasinya atau kecemerlangan ilmiahnya, ditambah penilaian estetis dalam gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaiannya. Dalam hal ini sastra atau bukan sastra ditentukan oleh penilaian. Di samping itu sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan termasuk dalam sastra. Dalam sastra Jawa kuna, dan sebagian sastra Jawa modern, memang banyak karya sastra yang berisi ilmu pengetahuan atau sejarah, namun sering dikategorikan sebagai karya sastra karena gaya bahasanya, antara lain Negarakertagama (Jawa kuna) dan karya sastra Babad (Jawa modern) yang sebagian besar berisi sejarah.

3. Menurut Wellek & Warren, pengertian sastra yang paling tepat diterapkan pada seni sastra, yakni sastra sebagai karya imajinatif. Istilah lainnya adalah fiksi (fiction) dan puisi (poetry), namun pengertiannya lebih sempit. Sedang penggunaan istilah sastra imajinatif (imaginative literature) dan belles lettres (tulisan yang indah dan sopan) kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata

susāstra, dinilai kurang cocok dan bisa memberi pengertian yang keliru. Istilah Inggris, *literature*, juga lebih sempit pengertiannya. Istilah yang agak luas pengertiannya dan lebih cocok adalah istilah dari.

4. Cara lain yang dilakukan untuk memecahkan definisi *śāstra* adalah melalui kategorisasi bahasa. Bahasa adalah media yang dipergunakan oleh sastra. Namun demikian *sāstra* tidak memiliki media secara khusus, karena bahasa juga dipergunakan sebagai media komunikasi oleh bidang keilmuan lain. Oleh karena itu membatasi *śāstra* dari segi bahasanya juga tidak sesederhana itu.

Wellek & Warren juga menyatakan bahwa untuk melihat penggunaan bahasa yang khas *sāstra*, harus dibedakan antara bahasa *śāstra*, bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Antara bahasa ilmiah dengan bahasa *śāstra* memang agak mudah dibedakan. Bahasa ilmiah bersifat denotatif, yakni ada kecocokan antara tanda (*sign*) dengan yang diacu (*referent*). Jadi bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis.

Bahasa *śāstra*, dibanding bahasa ilmiah, penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional. Bahasa *śāstra* juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain bahasa *śāstra* sangat konotatif sifatnya. Bahasa *sāstra* memiliki fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa *sāstra* berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Disamping itu yang dipentingkan dalam bahasa *śāstra* adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata. Berbagai teknik diciptakan untuk menarik perhatian pembaca. Membedakan antara bahasa *śāstra* dengan bahasa sehari-hari lebih sulit. Bahasa sehari-hari sering juga bersifat ekspresif. Yang jelas, perbedaan pragmatismenya ialah bahwa segala sesuatu yang mendorong

orang untuk melakukan tindakan langsung yang kongkrit sukar untuk diterima sebagai puisi (baca: *sāstra*).

Dalam hubungannya dengan bahasa, khususnya bahasa tulis Teeuw memberikan beberapa catatan sebagai berikut.

Dalam *sāstra* tulis terdapat keindahan bahasa, yakni pemakaian bahasa yang tepat dan sempurna. Disamping itu dalam *sāstra* tulis sering memberi banyak kemungkinan untuk menciptakan keambiguan, makna ganda, yang sering dianggap sebagai ciri khas bahasa *śāstra*.

Dalam *sāstra* tulis, ambiguitas diri penulis yang tidak langsung dihadapi oleh pembaca, sering dimanfaatkan bahkan dieksploitasi secara sangat halus. Tokoh aku dalam karya *śāstra* belum tentu identik dengan penulisnya.

Karena hubungan antara karya *sāstra* dengan penulisnya terputus, dengan sendirinya tulisan itu menjadi sangat penting dan mandiri. Jadi karya *śāstra* bukanlah tindak komunikasi biasa dan memunculkan bermacam-macam konvensi yang harus dikuasai pembaca dalam memahami *śāstra*. Dimana *Sāstra* adalah dunia dalam kata dan dalam pemahamannya tidak dibantu lagi oleh penulisnya sehingga tergantung pada kata. Tulisan dapat diulang baca, sedang konvensi *śāstranya* dapat berubah-ubah sehingga interpretasi *sāstra* dapat ditinjau lagi disesuaikan dengan informasi baru.

Reproduksi *sāstra* sangat mungkin terjadi sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan atau pemantapan sehingga terjadi variasi makna. Bagi peneliti hal itu justru memperluas lahan kajian. Bagi pembaca memungkinkan terpenuhi selera.

Reproduksi *śāstra* dalam berbagai jaman, berbagai bahasa dan budaya menjadikan *sāstra* menjadi gejala sejarah dengan segala akibatnya. Saat ini orang bisa membaca karya Homeros 30 abad yang lalu, atau karya Prapanca pada abad XIV. Kesenambungan kebudayaan sebagian besar tergantung dari penemuan tulisan dan abjad. Namun demikian penafsiran *sāstra* kadang

menjadi berbeda dari masa ke masa. Perbedaan penafsiran itu menjadi permasalahan apakah hal ini justru sebagai kekayaan sastra atau sebaliknya, harus berusaha menginterpretasi sesuai dengan maksud awal (asli)-nya.

Teeuw menegaskan bahwa sastra bukan hanya dalam ranah sastra tulis, karena ada sastra yang hidup dan berkembang dalam bentuk sastra lisan. Tujuh catatan dalam hubungannya dengan sastra tulis di atas tidak serta merta dapat diterapkan pada sastra lisan, namun setidaknya terdapat kemiripan terutama pada nomor 1, 2, dan 5. Dalam sastra sering sekali ada bentuk campuran antara sastra tulis dengan sastra lisan, misalnya banyak tersebar di Indonesia. Pada akhirnya Teeuw berkesimpulan bahwa tidak ada kriteria yang jelas yang dapat diambil dari perbedaan pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulis untuk membatasi sastra sebagai gejala yang khas. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra, ada pula yang bukan sastra; sebaliknya ada sastra tulis dan ada sastra lisan. Tolak ukur untuk membedakan sastra dan bukan sastra harus dicari di bidang lain.

Di sisi lain sistem kepercayaan dalam religi Hindu meyakini ada suatu kekuatan di luar batas kekuatan manusia yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai bahaya juga merupakan salah satu dasar filosofis dari kesenian sakral.

#### a. Sistem Relegi

Konsep filosofis seni sakral, menyangkut hakikat: benaran seni sakral dalam konsep ritual keagamaan Hindu, terutama dalam hal keterkaitan antara konsep seni yang dituangkan melalui ide, pikir, rasa, cipta dan karsa manusia dengan sistem religi masyarakat pendukungnya.

Adapun sistem religi yang dianut oleh para pendukung kesenian sakral umat Hindu di Bali adalah sebagai berikut :

- a. Emosi keagamaan, yaitu getaran jiwa yang menyebabkan manusia bertindak serba religi

- b. Sistem kepercayaan, merupakan bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia gaib, maut dan sebagainya
- c. Sistem upacara hubungan secara gaib (niskala) dengan yang disembah atau dipuja, melalui cetusan rasa bhakti yang tulus dan ikhlas
- d. Kelompok keagamaan, yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengamalkan religi serta sistem-sistem upacara keagamaan.

Berawal dari adanya sistem religi seperti di atas, kemudian kelompok keagamaan atau kelompok masyarakat Hindu yang ada di Bali, melalui para senimannya (yang terhimpun di dalam kelompok sekaa, seperti sekaa-sekaa kesenian dalam himpunan krama banjar, dadia, desa adat/desa pakraman), berusaha untuk berkreaitivitas melalui proses penciptaan berbagai bentuk karya seni. Dalam proses penciptaannya semua karya seni selalu dihubungkan dengan berbagai kekuatan yang tidak mampu atau dimiliki oleh kekuatan manusia, sehingga dengan keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini datangnya dari Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, maka wajib hukumnya bagi setiap umat Hindu untuk mengadakan persembahan-persembahan kehadapanNya. Salah satu bentuk dan wujud persembahan yang dilakukan oleh umat Hindu dapat berupa beraneka ragam karya seni yang sesuai dengan ide dan konsep yang diimajinasikan oleh para seniman yang ada di Bali.

#### b. Teori Relegi.

Manusia dalam kehidupan selalu beraktivitas. Dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia kemudian menimbulkan adanya berbagai kegiatan ritual keagamaan. Ada lima macam unsur pokok keagamaan yang biasanya dilakukan oleh kehidupannya. Kelima unsur pokok keagamaan tersebut saling berhubungan dan mendukung antara yang satu dengan yang lainnya serta dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini.

### 1).Sistem Kepercayaan

Setiap manusia sadar akan adanya alam dunia yang tak dapat dilihat atau tidak tampak secara kasat mata, serta berada di luar atau aar batas panca indranya dan di luar batas akal nya. Dunia adalah alam ataubanyak kebudayaan di dunia. Dunia atau alam gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara yang biasa dan ditakuti oleh manusia. Sistem kepercayaan.dalam suatu relegi mengandung bayangan orang akan wujud dunia gaib. Koentjaraningrat, (1990:240-255) mengatakan bahwa wujud Dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, wujud bumi dan alam semesta. Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dari pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi dan paham-paham yang terintegritasikan ke dalam dogma-dogma atau aturan- aturan.

Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan di atas,atas, (Koentjaraningrat, 1990 229) menegaskan bahwa Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah (a) dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, (b) makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh Leluhur, roh-roh lainnya yang baik maupun jahat, hantu dan sebagainya, (c) kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

Sehubungan dengan konsepsi di atas,maka roh leluhur atau Dewa-dewa diyakini memiliki suatu kekuatan, sehingga umat manusia khususnya umat Hindu di Bali memiliki suatu keyakinan terhadap makhluk-makhluk atau berbagai macam kekuatan gaib yang selalu ada di sekitar kehidupan manusia

### 2).Sistem Upacara

Dunia gaib dapat dihadapi oleh manusia dengan berbagai macam perasaan seperti cinta, hormat, bakti, perasaan takut, ngeri dan sebagainya. Atau dengan kata lain campuran dari berbagai macam perasaan tadi. Campuran perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk

melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, dengan perilaku keagamaan. Kelakuan atau perilaku keberagamaan dengan melaksanakan berbagai ritual atau upacara keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat, sehingga tempat-tempat di mana upacara dilakukan, saat waktu upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda dan orang-orang yang keramat pula.

Pendapat di atas didukung oleh pandangan (Koentjaraningrat,1990:241) yang mengatakan bahwa tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yaitu (a) Tempat Upacara, (b) Saat Upacara, (c) Benda-benda dan Alat-alat Upacara dan (d) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

### 3) Perlengkapan Upacara

Dalam setiap aktivitas keagamaan umat Hindu di Bali, selalu dikaitkan dengan berbagai sarana upacara yadnya dalam berbagai bentuk jejhitan, dan sarana penunjang upacara lainnya. Hal ini dilakukan oleh umat Hindu dalam menyelenggarakan upacara keagamaan, mengingat aktivitas keagamaan Hindu identik dengan budaya warisan para leluhur yang adi luhung, sehingga dalam aktivitas keberagamaan Hindu khususnya di Bali selalu dilengkapi dengan berbagai sarana upkara keagamaan yang sangat indah dan mengagumkan.

Sehubungan dengan perlengkapan upacara di atas, Koentjaraningrat, (1990: 240-256) menyatakan pendapatnya bahwa. benda-benda upacara merupakan alat-alat upacara yang dipakai dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan. Alat-alat itu bisa berupa wadah untuk tempat sajian, sendok, pisau dan sebagainya. Untuk sajian juga sering kali berupa senjata, bendera dan sebagainya, Alat. alat upacara yang lazim adalah patung-patung yang mempunyai fungsi sebagai lambang Dewa atau roh nenek moyang atau roh lain yang menjadi tujuan dari upacara. Topeng juga merupakan benda upacara yang penting dari relegi, sebab topeng-topeng itu melambangkan. Dewa-dewa dan juga roh-roh

nenek moyang yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan berupa tarian dan permainan sandiwara serta seni drama yang keramat. Ada segolongan benda-benda yang hampir secara universal digunakan dalam upacara keagamaan adalah alat bunyi-bunyian. Hal itu disebabkan karena suara, nyanyian dan musik merupakan suatu unsur yang amat penting dalam upacara keagamaan, sebagai hal yang bisa menambah suasana keramat. Kecuali itu tarian suci dalam suatu upacara selalu membutuhkan iringan suara. Penggunaan alat berupa gendrang dalam berbagai macam bentuk seperti banyak suku bangsa di dunia merupakan suatu alat upacara agama yang keramat. Juga alat-alat yang lain seperti seruling, lontar, lonceng, gong, kentongan alat bunyi-bunyian yang terdiri dari papan yang diatur atau diputarnya dengan tali yang dikenal dengan nama Bull Rodror adalah merupakan alat yang mendapat banyak perhatian dalam Ilmu Antropologi

Dalam kaitannya dengan pembahasan diatas (Koentjaraningrat, 1990:245) juga menekankan bahwa Alat-alat upacara yang amat lazim dipergunakan antara lain berupa patung-patung yang mempunyai suatu rungsi sebagai lambang Dewa atau Kanca, Roh Pendapat di atas didukung pula oleh pendapat Kanca, (1989:17) bahwa patung nenek moyang yang menjadi tujuan dari upacara, topeng, alat-alat bunyi-bunyian, dalam agama Hindu sangat dikenal dengan alat-alat seperti gamelan gong. Gamelan ini dapat berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan dan juga dapat berfungsi sebagai hiburan. Satu perangkat gamelan biasanya terdiri dari beberapa instrumen seperti: gangsa, barangan, reong petuk, cengceng, kendang, kempul/kempur, jublag, jegog, suling, rebab, gong dan kemong

Pendapat Kanca di atas diperkuat lagi oleh pandangan Bandem,( 1982/1983 45) yang mengatakan bahwa perangkat gamelan biasanya terdiri dari beberapa instrumen seperti gangsa, barangan, reong petuk, cengceng, kendang, kempul/kempur, jublag jegog, suling, rebab, gong dan kemong. Kehidupan gamelan atau gong di Bali tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, karena tidak ada upacara

keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya gamelan dan tarian, di samping sebagai pengiring upacara keagamaan Juga dapat bertungsi sebagai hiburan dan prosentasi yang artistik.

Wijaya, (1981: 70) menyatakan pendapatnya bahwa banten atau sesajen adalah suatu alat penolong yang nyata untuk memudahkan manusia menghubungkan dirinya terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa mengingat daya kemampuan manusia sangat terbatas dan dalam keadaanawidya dipandang sangat perlu memakai alat yaitu banten atau sesajen dalam usaha manusia untuk memudahkan di dalam mencapai kesatuan serta ucapan terima kasih yang tulus terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa. Mas Putra, (1988:73) mengemukakan bahwa beberapa jenis peralatan yadnya yang dapat dibuat dari daun kelapa atau daun enau ada juga dari daun sirih, kapur, nasi serta lank pauk dan juga ada beberapa dari daun lontar, pandan yang berduri daun ilalang dan sebagainya.

Mencermati uraian serta beberapa pandangan para pakar di atas, maka perlengkapan atau sarana pendukung upacara dalam bentuk berbagai macam benda yang difungsikan sebagai media atau alat untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta, termasuk berbagai benda untuk menggetarkan emosi keagamaan umat Hindu di Bali, sampai saat ini tetap menghiasi berbagai ritual keagamaan umat Hindu di Bali

#### 4).Peserta Upacara

Dalam aktivitas keagamaan Hindu seperti halnya aktivitas keagamaan lain pasti ada umat yang beragama atau orang yang menyelenggarakan ritual keagamaan. Dalam Hindu orang yang menyelenggarakan ritual keagamaan disebut sang yajamana. Sang yajamana merupakan bagian dari tri manggalaning yadnya, yaitu sang sadaka (orang yang memimpin upacara), sang widya adalah tukang banten, dan sang yajamana orang yang menyelenggarakan upacara.



Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, (1990: 56) menyatakan bahwa Orang-orang yang melakukan upacara, adalah orang-orang seperti pemuka upacara keagamaan dalam berbagai macam relegi dari berbagai macam suku bangsa di dunia biasanya dapat kita bagi ke dalam tiga golongan yaitu (1) Pendeta, (2) Duku dan (3) Syaman

#### IV. Penutup

##### A. Kesimpulan

Menurut Koentjaraningrat, Budaya berasal dari bahasa sansekerta dimana berasal dari kata Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi yang berarti Budhi atau akal. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan proses belajar beserta keseluruhan dari hasil budhi dan karyanya.

Kesenian berasal dari kata Seni yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian disatukan menjadi kesenian. Dimana kata seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur.

Filosofi seni sakral dibali sangat erat hubungannya dengan pola pikir masyarakat bali yang banyak terkenal dengan kesenian-keseniannya. Hal dasar yang membuat terciptanya seni sacral tidak lepas dari sebuah kepercayaan dan keyakinan umat hindu bali. Berawal dari menghaturkan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pengamalan ajaran-ajaran hindu tri kerangka dasar, dan catur marga. Sembahyang, menghaturkan rasa bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan perpaduan krestifitas seni masyarakat bali adalah bagaimana terciptanya seni sacral ini.

Sastra disini bisa diartikan sebagai "bahasa (kata-kata atau gaya bahasa) yang biasa dipakai dalam kitab (bukan bahasa sehari-hari); kesusāstraan, kitab suci Hindu, kitab ilmu

pengetahuan, kitab pusaka, primbon, tulisan atau huruf".

Jadi Kekawin Nitisastra ini sangat memiliki keterkaitan dalam bidang agama dan budaya mengingat banyak sekali kajian filosofis, maupun keterkaitannya yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari Kekawin Nitisastra ini.

##### B. Saran

Perbanyaklah belajar mengenai Nitisastra sebab, Nitisastra ini memiliki kajian yang sangat bermanfaat yang bisa kita terapkan dalam kehidupan ini.

##### Daftar Pustaka

Ali, Sayuti. 2012. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. PT. Raja Grafindo Persada.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar

Iqbal Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata.

Lexy J Moleong. 2012 *Metodologi Penenlitan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Miswanto. 2015. *Kekawin Nitisastra*. Paramita: Surabaya

Putu Gede dkk. 2017. *Seni-Seni Sakral di Bali*. PT. Eka Grafis Bali: Singaraja

Wijaya, I Gde. 1981. *Upacara Yajña Agama Hindu*, Setia Kawan.

Yudabakti, I Made, dkk. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Paramita: Surabaya.